

## Pergaulan Bebas Remaja dalam Film Jakarta Vs Everybody

Shafly Ahmad Ihsan \*<sup>1</sup>  
Medo Maulianza <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi InterStudi, Indonesia

\*e-mail : [shaflyahmadihsan130600@gmail.com](mailto:shaflyahmadihsan130600@gmail.com) <sup>1</sup>, [medo.maulianza@binus.ac.id](mailto:medo.maulianza@binus.ac.id) <sup>2</sup>

### Abstrak

*Perkembangan media massa berkembang pesat. Film menjadi sarana menyampaikan pesan, dan informasi yang sangat tepat dengan visual dan perkataan serta cerita-cerita yang diangkat dalam realita kehidupan manusia pada umumnya dan khususnya bagi remaja yang menangkap isi makna dari film untuk melakukan hal tersebut baik dari sisi positif dan negatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi pergaulan bebas remaja dalam film Jakarta Vs Everybody, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes berdasarkan tiga unsurnya adalah arti denotatif (arti sebenarnya), konotasi (mendefinisikan kembali makna denotatif dengan pesan melekat), dan mitos (arti konotatif yang menyatu bersama budaya) sebagai metode studi. Berdasarkan hasil analisis terdiri dari 10 data adegan 34 data berupa kalimat dalam audio, yang menggambarkan bahwa adanya representasi pergaulan bebas remaja dalam film Jakarta Vs Everybody. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui adanya representasi pergaulan bebas remaja, dalam film ditampilkan bahwa keterkaitan pergaulan bebas remaja dengan memiliki kecenderungan untuk menghilangkan rasa penasaran, berbicara mengenai sex didepan umum, berciuman, gaya berpacaran yang tidak wajar, video call menunjukkan bagian tubuh yang intim, hingga berhubungan seks (melakukan seks di depan umum).*

**Kata kunci:** film, pergaulan bebas, sex bebas, remaja

### Abstract

*The development of the mass media is growing rapidly. Film is a means of conveying messages and information that is very precise with visuals and words as well as stories that are raised in the reality of human life in general and especially for teenagers who capture the meaning of the film to do this both from a positive and negative side. The purpose of this study was to determine the representation of adolescent promiscuity in the film Jakarta Vs Everybody, this study used qualitative methods, used Roland Barthes' semiotic analysis based on three elements, namely denotative meaning (true meaning), connotation (redefining denotative meaning with embedded messages), and myth (connotative meaning that is integrated with culture) as a study method. Based on the results of the analysis, it consists of 10 scene data 34 data in the form of sentences in audio, which illustrates that there is a representation of adolescent promiscuity in the film Jakarta Vs Everybody. Based on research that has been done to find out the existence of representations of adolescent promiscuity, in the film it is shown that the association of adolescent promiscuity has a tendency to eliminate curiosity, talk about sex in public, kissing, inappropriate dating styles, video calls showing intimate body parts, to having sex (having sex in public).*

**Keywords:** movies, promiscuity, free sex, teenagers

### PENDAHULUAN

Perkembangan media massa berkembang pesat. Salah satu contoh perkembangan media massa yang memberikan dampak signifikan Internet adalah kehidupan manusia, bisa berdampak positif atau negatif. Kecepatan penyebaran informasi ke semua pihak dan diterima dengan mudah adalah efek positif. Menurut (Rembang et al., 2015) Akibat buruk dari kemajuan komunikasi yang luas adalah tidak adanya saluran untuk membatasi data yang tidak terlalu besar sehingga terkadang media sering disalahgunakan untuk hal-hal yang negatif. Media massa menjadi sebuah wadah untuk mendapatkan informasi dan menyebarluaskan komunikasi bagi manusia, begitu banyak media massa yang diminati oleh manusia dalam menyampaikan pesan, salah satu media massa yang sangat berpengaruh pada remaja yaitu film, film menjadi sarana menyampaikan pesan, dan informasi yang sangat tepat dengan *visual* dan perkataan serta cerita-cerita yang diangkat dalam realita kehidupan manusia pada umumnya dan khususnya bagi remaja yang

menangkap isi makna dari film untuk melakukan hal tersebut baik dari sisi positif dan negatif (Najwa, 2019).

Menurut (Gunawan & Junaidi, 2020) usia manusia berkisar dari bayi hingga dewasa. Saat ini dapat dikatakan bahwa kaum muda berada di depan menciptakan informasi dan mendorong perubahan. Remaja, di sisi lain rentan terhadap kerusakan moral. Pergaulan di kalangan remaja menjadi proses sosialisasi yang tidak sempurna seperti terpengaruh tontonan budaya barat, pengawasan perhatian orang tua anak-anak, dan pendidikan seseorang yang rendah semuanya dapat berkontribusi pada degradasi moral yang tinggi. Perhatian harus diberikan pada tahun-tahun remaja yang kritis dan rentan, terutama dalam hubungan sosial (Sari, 2020).

Ada kemungkinan besar seseorang akan mengalami kegagalan lagi di masa berikutnya jika mereka gagal selama masa remajanya. Sebaliknya, jika masa remajanya penuh dengan kegiatan positif dan produktif, itu menunjukkan bahwa dia siap untuk melanjutkan ke masa depan yaitu kehidupan yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh pematangan fisik dan mental yang berlangsung selama masa remaja. Remaja dapat secara terbuka mengekspresikan diri sebagai hasil dari pencarian jati diri yang kokoh (Afriluyanto, 2018).

Di abad ini, pertumbuhan informasi dan komunikasi tidak terkendala oleh ruang atau waktu, memungkinkan setiap orang untuk bebas mengakses dunia. Dalam masyarakat modern saat ini, perkembangan peralatan dan alat komunikasi canggih yang dapat dengan cepat melipat gandakan pesan telah menjadi tren. Akibatnya, muncullah media massa sebagai cara untuk berkomunikasi. Film adalah salah satu jenis hiburan yang tersedia bagi masyarakat umum selain fungsinya sebagai sarana penyebaran informasi (Kristiyono, 2015).

Film adalah cara lain untuk menikmati sebuah karya seni. Novel, cerpen, komik, dan lagu semuanya bisa dijadikan inspirasi film. Film dapat dibuat untuk membentuk suatu kenyataan atau untuk menggambarkan suatu keadaan dunia nyata, Karena menggunakan media elektronik, film dapat dianggap sebagai metode penyampaian pesan yang sangat efektif dan mendalam termasuk *audio* dan *video* (Asri, 2020).

Banyak film Indonesia yang dijadikan sebagai peristiwa nyata menjadi film karena dapat menghadirkan isu-isu nyata yang mengandung sifat edukatif dan moral atau ketat sehingga film dianggap berdampak pada khalayak. Film dipandang cocok untuk mempengaruhi orang banyak karena setiap film memiliki pesan tegas dan dapat diverifikasi serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Permana et al., 2019).

Dikutip dari (Ady Prawira, 2022) sebanyak 130.000 orang telah menonton film *Jakarta Vs Everybody* dalam platform resmi penayangan, lalu dalam platform bajakan sebanyak 600.000 orang telah menonton film ini. Platform bajakan ini sangat mudah diakses oleh remaja yang belum mencukupi usia untuk menonton film tersebut, hal itu menyebabkan peneliti khawatir akan kurangnya edukasi pada remaja yang akan meniru adegan dan percakapan dalam film *Jakarta Vs Everybody*.

Film *Jakarta VS Everybody* mengisahkan seorang yang bernama dom (Jefri Nichol) memilih jalan hidupnya untuk merantau ke Jakarta. Dari awal, motivasi pergi ke Jakarta adalah untuk menggapai mimpi dan mengejar fantasinya menjadi seorang *entertainer* ternama di Ibu Kota, ia memanfaatkan kemampuan aktingnya untuk memerankan berbagai karakter untuk menjadi kurir Narkoba lalu ia terjerumus dalam pergaulan bebas. Film *Jakarta VS Everybody* sebagai subjek penelitian, penelitian ini dimotivasi oleh popularitas film dan konten cerita yang menarik dan menggugah pikiran, yang keduanya relevan dengan keadaan asosiasi pemuda saat ini. Film ini menggambarkan kehidupan remaja yang mencari kesenangan dan mencakup keduanya. nilai kehidupan positif dan negatif terkait pergaulan bebas, seks bebas, dan pengedar narkoba.

Dikutip oleh (Ahmad Syahrone, 2020) bahwa Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) telah menemukan bahwa 33% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seks. Sementara itu, menurut hasil penelitian Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 58% orang melakukan penetrasi antara usia 18 dan 21 tahun. Selain itu, 58% remaja putri yang hamil di luar nikah berencana melakukan aborsi, terhitung 2,3 juta aborsi dilakukan setiap tahun oleh remaja. Data ini membuat prihatin akan adanya pergaulan bebas yang menimpa remaja di Indonesia, dengan menonton film yang menyajikan adegan *sex* bebas dan menggunakan narkoba, remaja akan

meniru tindakan dan menimbulkan efek berbahaya dalam menonton film ini yang menyebabkan remaja terjerumus dalam pergaulan bebas.

Pemahaman mengenai pergaulan yang baik dan yang salah harus di ketahui oleh remaja agar bisa memilih pergaulan yang pantas untuk di ikuti, adapun perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: "Representasi Pergaulan Bebas Remaja Dalam Film Jakarta *Vs Everybody*", film yang memberikan gambaran seorang remaja mempunyai ketrampilan sebagai aktor menggambarkan akan keras nya pergaulan bebas di Jakarta. Untuk memberikan wawasan terhadap remaja dalam memilih pergaulan.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui representasi pergaulan bebas remaja dalam film Jakarta *Vs Everybody*. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan penelitian dengan judul yang sesuai dengan pembahasan sebelumnya yaitu "Representasi Remaja Dan Pergaulan Bebas Dalam Film Jakarta *Vs Everybody*".

## TINJAUAN LITERATUR

### Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito, diduga berasal dari dua unit penentu komunikasi massa, yaitu sebagai berikut: Pertama dan terpenting, komunikasi massa mengacu pada komunikasi yang ditujukan untuk sejumlah besar khalayak dan ditujukan kepada massa. Kedua, pemancar *audio* dan/atau *visual* berfungsi sebagai saluran komunikasi massa. Berikut ini adalah rangkuman definisi komunikasi massa Jallaludin Rakhmat: Istilah "komunikasi massa mengacu pada segala bentuk komunikasi yang menggunakan media cetak atau elektronik untuk menjangkau banyak orang. jumlah penerima yang berbeda, tersebar, dan anonim dari satu pesan sekaligus" (Syaipudin, 2020).

Upaya para ilmuwan untuk mempelajari, dan bahkan mengarahkan bagaimana orang menanggapi media massa sebagai pengelola informasi, akan mempengaruhi kehidupan mengarah ke komunikasi massa (Fitriansyah, 2018). Pakar komunikasi telah mengajukan berbagai definisi komunikasi massa. Banyak varian dan titik fokus telah diusulkan. Namun, di antara banyak definisi, ada karakteristik yang menentukan. Dalam bentuknya yang paling dasar, Proses komunikasi massa berinteraksi dengan bertukar informasi ke berbagai media massa, termasuk media cetak dan elektronik. *Korespondensi* massal juga dapat didefinisikan sebagai metode mengembangkan pemahaman di khalayak dan media massa. Dalam konteks ini, komunikasi dapat dianggap sebagai subjek untuk dipelajari karena merupakan bidang ilmiah dengan teori yang didasarkan pada sains yang menggambarkan bagaimana orang berinteraksi, menanggapi satu sama lain, dan mengirim pesan yang berisi informasi dari media massa yang diproses. Membangun arti dan pengaruh timbal balik antara *audiens* media massa dan pengirim informasi, juga dikenal sebagai khalayak media massa (Komunikasi et al., 2018).

### Media Massa

Istilah "media massa" memberikan gambaran tentang alat komunikasi yang beroperasi dalam berbagai skala, dari skala kecil yang dapat menjangkau dan melibatkan siapa saja dalam masyarakat hingga skala besar yang dapat menjangkau dan melibatkan siapa saja. Istilah "*media*" digunakan untuk menggambarkan berbagai *media*, termasuk yang telah ada selama beberapa dekade dan masih digunakan sampai saat ini dan setiap yang baru yang muncul. Surat kabar, majalah, film, radio, *televisi*, dan internet adalah contoh media massa (Rembang et al., 2015).

Karakteristik media massa yang menghadap publik meliputi kemampuannya untuk menjangkau sejumlah besar orang. (Puji, 2016) mengatakan bahwa media massa telah menjadi bagian penting dari demokratisasi karena menyediakan forum dan saluran untuk debat publik, membuat kandidat politik dikenal oleh masyarakat umum, dan membantu menyebarkan opini dan informasi menurut pandangan sosial, komunikasi luas telah menjadi acuan utama untuk memutuskan makna suatu kasus, dan komunikasi luas memberikan gambaran tentang realitas sosial. Selain itu, perhatian utama masyarakat adalah memperoleh hiburan dan membina lingkungan budaya bersama melalui media massa. Seiring dengan ekspansi industri media yang berkelanjutan, diversifikasi media, dan konsolidasi kekuatan media dalam masyarakat, media massa terus memainkan peran yang lebih besar dalam perekonomian (Respati, 2014).

Karena perannya yang signifikan, media massa telah muncul sebagai perhatian masyarakat yang signifikan. Media massa telah menarik banyak perhatian dan menjadi subyek regulasi sejak awal. Peran dan dampak media massa, baik untuk kebaikan maupun sakit, kini harus dipertimbangkan ketika mengambil keputusan atau berdiskusi tentang berbagai isu sosial yang signifikan. Penelitian terhadap berbagai teori komunikasi massa juga difokuskan pada media massa (Puspitarini & Nuraeni, 2019).

Pertumbuhan informasi dan komunikasi tidak terkendala oleh ruang atau waktu, memungkinkan setiap orang untuk bebas mengakses dunia. Dalam masyarakat modern saat ini, perkembangan peralatan dan alat komunikasi canggih yang dapat dengan cepat melipat gandakan pesan telah menjadi tren. Akibatnya, muncullah media massa sebagai cara untuk berkomunikasi salah satunya adalah film, film adalah salah satu jenis hiburan yang tersedia bagi masyarakat umum selain fungsinya sebagai sarana penyebaran informasi (Kristiyono, 2015)

### **Film**

Kata "film" yang berasal dari kata Yunani dan "*phytos*" yang berarti "cahaya" dan "*grafik*", yang berarti "tulisan" atau "gambar". Dengan demikian, "film" dapat diterjemahkan sebagai menggambarkan suatu gerakan dengan cahaya. Film merupakan salah satu media visual terpenting di Indonesia, dan bahkan penggemar film pun dapat bersifat estetis. Bahkan, sebagian masyarakat terinspirasi oleh kehidupan mereka sebagai efek pribadi dari film favorit mereka. Sebuah film hanya bisa bermakna jika terhubung dengan penontonnya, sehingga kesediaan penonton untuk menonton film Indonesia sangat penting (Kartika, 2016).

Komunikasi massa elektronik berupa film merupakan media *audio visual* dapat menampilkan kata, suara, dan gambar dalam kombinasi apapun. Definisi film lebih tepat yaitu adalah media yang berfungsi sebagai hiburan selain melayani tujuan informatif, pendidikan, dan meyakinkan. Salah satu sarana komunikasi yang paling efisien adalah film, yang juga dikenal sebagai media komunikasi mengubah cara pandang orang (Yudaninggar & Ajibulloh, 2019).

### **Semiotika**

Dalam *Semiotika & Socio-Cultural Dynamics* edisi ketiga, (2014:8-10, 119), Profesor Benny H. Hoed dari Universitas Indonesia merangkum pandangan para ahli bahwa "tanda" dan artinya adalah proses kognitif yang disebut semiosis, bukan struktur. Dengan demikian, proses pemaknaan dan pemaknaan tanda bersifat semiosis. karena "tanda" diawali dengan gambaran yang seolah-olah menunjukkan seperti apa pikiran manusia. Sedangkan ikon adalah "tanda" yang dikaitkan dengan hal-hal yang hadir dalam kognisi manusia, Contoh: foto adalah ikon orang dalam foto (dirinya sendiri). Sebuah "tanda" yang ditafsirkan secara sosial atau menurut konvensi sosial disebut sebagai simbol. Memahami fenomena budaya sebagai representatif dan interpretatif "tanda" ditekankan dalam semiotika (Suparmo, n.d.).

Menurut Barthes dalam Pratiwi (2015), Semiotika adalah studi tentang tanda sebagai ilmu atau metode analisis. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana manusia menafsirkan sesuatu. Dalam hal ini, berkomunikasi tidak dapat dikacaikan dengan makna. Agar objek memiliki makna, mereka tidak hanya harus membawa informasi yang menunjukkan bahwa mereka ingin berkomunikasi tetapi juga membentuk sistem tanda yang terstruktur (Pratiwi et al., 2015).

Karena Sudah menjadi rahasia umum bahwa semiotika bukanlah ilmu yang bercirikan kepastian, kesatuan, dan objektivitas, dan bahwa logika interpretasi bukanlah logika matematika yang hanya mengenal kategori benar atau salah. lebih terbuka untuk interpretasi. Interpretasi adalah bagian dari logika *semiotic* diukur bukan berdasarkan benar atau salahnya tetapi lebih pada derajat logika (Komunikasi et al., 2018).

### **Semiotika Roland Barthes**

Menurut Barthes dalam Riwu & Pujiati (2015), semiologi perlu berkonsentrasi pada bagaimana manusia menguraikan sesuatu. Menguraikan, untuk situasi ini, tidak dapat dibandingkan dengan memberikan. Signifikansi menyiratkan bahwa objek tidak hanya menyampaikan data, dalam hal ini item tersebut perlu disampaikan, tetapi juga terdiri dari susunan tanda yang terorganisir. Dengan cara ini, Barthes menganggap penting untuk menjadi siklus yang lengkap dengan strategi yang terorganisir dengan baik. Hal ini penting selain hal-hal

lain di luar bahasa juga bahasa itu sendiri. Barthes melihat pentingnya aktivitas publik. Konsekuensinya, publik aktivitas adalah kerangka tanda terlepas dari strukturnya itu sendiri (Riwu & Pujiati, 2018).

Lustyantie menjelaskan bahwa studi Barthes tentang tanda berfokus pada peran pembaca sebagai salah satu subjek penting. Meskipun merupakan sifat asli tanda, konotasi tidak dapat berfungsi tanpa partisipasi aktif pembaca. Ketika mempelajari sistem tanda, ahli semiotika konotasi mencoba menemukan makna utama melalui konotatif. makna daripada mengikutinya (Lustyantie, 2012).

Denotasi merupakan tataran pertama dari sistem pemaknaan dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, sedangkan konotasi merupakan tataran kedua. Denotasi lebih sering dikaitkan dengan makna tertutup dalam hal ini. Barthes berusaha menghilangkan dan menolak denotasi opresif ini sebagai respon terhadap literalitasnya. Hanya ada konotasi baginya. Selain itu, ia menyatakan bahwa "literal" memiliki makna alami. Konotasi dan operasi ideologis, yang disebut Barthes sebagai "mitos" dan berfungsi untuk mengekspresikan dan membenarkan nilai-nilai dominan yang lazim di suatu tempat tertentu. waktu, identik dalam kerangkanya (Barthes, 2018).

Ada juga pola tiga dimensi (3D) penanda, tanda, dan penanda dalam mitos. Namun, mitos juga merupakan sistem makna tingkat kedua karena dibangun sebagai sistem unik oleh rantai makna yang sudah ada. Sebuah penanda dapat memiliki banyak penanda dalam mitos. Mitos dihilangkan oleh tanda-tanda selama tahap kedua dari signifikansi terkait konten. Cara budaya memahami atau menjelaskan beberapa aspek realitas atau fenomena alam disebut mitos. Persepsi yang dipegang oleh Roland Barthes bahwa tanda-tanda ini menyembunyikan makna samar yang pada akhirnya dapat memunculkan mitos inilah yang memunculkan mitos Roland Barthes. Oleh karena itu, intinya adalah mitos Roland Barthes muncul di balik tanda-tanda dalam komunikasi media tulis dan cetak sehari-hari (Barthes, 2018).

### **Pergaulan Bebas**

Salah satu penyakit yang menjangkiti masyarakat saat ini adalah pergaulan bebas. Pergaulan tidak lagi dipandang dengan kecurigaan oleh masyarakat umum di era pasca modern. Dewasa ini pergaulan bebas sudah menjadi hal yang lumrah, dan tidak menutup kemungkinan sebagian umat Islam tidak akan melakukannya. sadar bahwa mereka termasuk dalam kategori ini. Istilah "pergaulan bebas" dapat diartikan dalam beberapa cara yang berbeda. Istilah "asosiasi" mengacu pada tindakan bergaul dengan orang lain, sedangkan "bebas" mengacu pada bebas dari ikatan, oleh karena itu, pergaulan bebas adalah tindakan bergaul dengan orang lain meskipun ada ikatan yang mengikat mereka bersama (Gustaf et al., 2019).

Memahami identitas sebenarnya dari kelompok remaja ini sangat penting ketika membahas topik yang berkaitan dengan masalah pergaulan remaja. Kelompok remaja sering disebut-sebut sebagai aset penting oleh para pemimpin bangsa ini untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan negara di masa depan. Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) mendefinisikan remaja sebagai individu antara usia 12 dan 24 yang berada dalam tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa (Najwa, 2019).

Etika berkaitan dengan nilai dan norma. Dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu objek yang berkaitan dengan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Sedangkan norma adalah aturan atau kaidah untuk menilai sesuatu yang berasal dari agama, budaya dan nasionalisme sehingga sangat berkaitan dengan martabat (Dewi & Yetty, 2022).

Penerapan prinsip moral dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh nilai kebudayaan, adat istiadat, moral dasar, kesusilaan samai dengan nilai kepercayaan agama yang dianut oleh seseorang. Interaksi yang terbentuk dari berbagai pandangan akan mempengaruhi pergaulan di masyarakat (Dewi & Yetty, 2022).

Mayoritas remaja saat ini dipengaruhi oleh teman sebaya, kurangnya pendidikan agama, dan budaya barat yang semakin menular, membuat masalah pergaulan remaja semakin membingungkan. Hal seperti ini terjadi karena banyak hal yang berbeda, dan itu memiliki banyak dampak buruk bagi generasi muda. Masalah pergaulan bebas di kalangan anak muda disebabkan

oleh berbagai faktor. Salah satunya dipengaruhi oleh cerita film *Hollywood* yang tidak boleh ditonton oleh remaja di bawah usia 18 tahun, cerita yang ditayangkan menggambarkan tindakan tidak sopan antara pria dan wanita. Remaja yang menonton acara ini terpengaruh oleh keadaan seperti ini dan ingin mencobanya dengan teman-temannya (Pie et al., 2015).

Karena kurangnya pendidikan agama, pergaulan bebas sering menular. Tanpa memandang jenis kelamin, remaja bebas bersosialisasi, mempengaruhi generasi muda yang melihatnya dan berdampak negatif. Mayoritas remaja yang bergumul dengan keyakinan agamanya biasanya tidak menerima bahwa Tuhan menghukum mereka. Jika mereka memiliki masalah, mereka akan keluar dan mencari solusi sendiri. Remaja dapat menggunakan agama sebagai contoh moral untuk membantu mereka berpikir sebelum melakukan kesalahan (Rumini Fajar, 2021).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Uraian mendalam tentang fenomena yang diteliti disajikan oleh penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah dengan memberikan gambaran yang jelas, sistematis, penjelasan mendalam tentang data.

Tujuan Studi ialah mengetahui representasi pergaulan bebas remaja dalam film Jakarta *Vs Everybody*. Di bawah judul, penelitian serupa berbasis analisis semiotik telah dilakukan ialah "Representasi Pendidikan Seks Dalam Film dua garis biru (Analisis Semiotik Roland Barthes)". Pada tahun 2020, penelitian ini dipublikasikan di jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara. Penelitian ini tertarik untuk mempelajari bagaimana film dua garis biru menggambarkan pendidikan *sex*. Sementara itu, penelitian ini ingin mengetahui apakah ada dampak buruk pergaulan bebas remaja dalam menonton film Jakarta *Vs Everybody*.

### **Teknik Analisis Data**

Studi ini menggunakan analisis semiotika *Roland Barthes* berdasarkan tiga unsurnya adalah arti denotatif (arti sebenarnya), konotasi (mendefinisikan kembali makna denotatif dengan pesan melekat), dan mitos (arti konotatif yang menyatu bersama budaya) sebagai metode studi.

Untuk mendapatkan hasil maksimal dari temuan, penelitian ini menggunakan berbagai strategi pengumpulan data selama proses berlangsung. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memfasilitasi proses penelitian. Penelitian ini mengumpulkan informasi melalui observasi non-partisipan dengan mengamati tanda dan simbol film. Dokumentasi dengan mengambil tangkapan layar adegan film untuk dianalisis adalah langkah selanjutnya dalam pengumpulan data. sesuai dengan ilmu *korespondensi* yang ditetapkan pencipta selama sekolah untuk mendapatkan informasi yang *substansial* dan lengkap Selain itu, penelitian ini yang mengambil fokus dalam penyiaran belajar menyangkut persuasi dan kalimat khusus film tentang bagaimana keras nya kehidupan kepada seluruh penonton agar bisa menjadi pelajaran hidup dikemudian hari.

Teknik analisis data dalam film ini fokus kedalam adegan-adegan yang menunjukkan simbol atau tanda pergaulan bebas, akan ada 2 hal yang di lihat:

1. Adegan manusia dengan manusia
2. Hubungan manusia terhadap lingkungan sosial

### **Objek Peneletian**

Objek Kajian ini berfungsi sebagai simbol pergaulan bebas digambarkan dalam karakter, dialog, atau adegan dalam film Jakarta *VS Everybody*. Penelitian ini memilih objek tersebut karena menggambarkan dampak dari kurangnya pemahaman remaja tentang pergaulan bebas dan perannya dalam masyarakat dalam menanggapi tindak pergaulan bebas di seluruh kehidupannya.

Objek tersebut nantinya akan menghasilkan data yang valid karena mendapatkan sumber dari adegan penampilan pemain film, audio, lokasi, dan kostum hal itu akan mempermudah penulis untuk mendapatkan data yang valid.

**Teknik Keabsahan Data**

Dalam tinjauan ini, strategi informasi yang digunakan adalah memperluas keteguhan persepsi, triangulasi khusus, dan kecukupan referensial. Uji legitimasi informasi dengan triangulasi prosedur dalam tinjauan ini para ahli menggunakan strategi Andik Purwasito, khususnya berbagai informasi, menjadi persepsi dan dokumentasi spesifik dari gambar atau tanda dalam film ini dalam penemuan yang diperoleh dengan memanfaatkan *screen capture* foto atau dokumentasi setiap adegan atau wacana sehingga benar-benar lebih terpercaya (Sakinah, 2020).

Selanjutnya untuk menemukan validitas Dalam ulasan ini, hanya dua strategi yang digunakan, yaitu:

1. Mendokumentasikan dalam bentuk screen shoot berupa adegan-adegan yang membuktikan objek dicari pada penelitian ini
2. Mengutip dialog film tersebut dalam bentuk tertulis yang membuktikan objek dicari pada penelitian ini

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Film Jakarta *VS Everybody* merupakan salah satu film yang berkategori drama. Drama tersebut merangkum secara jelas tentang seks bebas dan lembaga sensor film menganjurkan film tersebut hanya untuk yang berusia 21 tahun ke atas.

Dalam penelitian ini akan dilakukannya pengamatan secara menyeluruh mengenai unsur naratif dan deskriptif unuk mengetahui perkembangan remaja dan pergaulan bebas melalui adegan, audio, lokasi dan kostum yang terdapat dalam film Jakarta *VS Everybody* menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes yang terdiri dari pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos.

Berdasarkan hasil analisis terdapat beberapa pemeran yaitu, Dominik, Pinkan, Radit dan Khansa sebagai pemeran utama. Sedangkan Ratih, Om Pay, Dinda, dan Chicco sebagai pemeran pendukung.

Penelitian ini terdiri dari 10 data adegan 34 data berupa kalimat dalam audio. Alasan memilih ke sepuluh adegan ini dikarenakan telah dilakukannya pengamatan dengan cara menonton film dan mengidentifikasi bahwa adanya representasi remaja dan pergaulan bebas dalam film Jakarta *VS Everybody* dan kesepuluh adegan tersebut yang dirasa paling cocok dengan penelitian ini.

Berikut ini merupakan hasil analisis adegan, dialog dan penokohan dalam film Jakarta *VS Everybody*.

**Tabel 1. Dom Melakukan Masturbasi & VCS dengan Teman Onlinenya.**

<p><b>Adegan</b></p> <p>(Gambar 1) 13.22 – 13.43 Dom Sedang Melakukan Masturbasi &amp; Video Call Sex</p>	
<p><b>Audio</b></p>	<p>Teman Online : “Mau dibuka sekarang?” Dom : (Dom hanya terseyyum) Teman Online : “Ahh... ahh... (suara desahan)” Dom : “Hmh... ahh... ahh... (mengikuti suara desahan disertai kegiatan masturbasi)”</p>

<b>Lokasi</b>	Kamar Kost Dominik
<b>Kostum</b>	Celana Dalam
<b>Makna</b>	
<b>Denotasi</b>	Makna denotasi yang terletak pada adegan pertama adalah Dom melakukan kegiatan masturbasi sekaligus melakukan video call sex dengan teman online perempuannya. Dom dan temannya itu terlihat sangat bergairah, sampai Dom lupa mengunci pintu rumahnya sehingga tiba-tiba datanglah Pinkan yang memergokinya sehingga Dom dan temannya itu berhenti melakukan masturbasi.
<b>Konotasi</b>	Makna konotasi yang terletak pada adegan pertama adalah saat temannya itu mengatakan “Mau dibuka sekarang?” hal ini menggambarkan bahwa apabila teman perempuannya ini membuka bajunya dan memperlihatkan bentuk tubuhnya akan membuat Dom semakin bergairah untuk melakukan kegiatan masturbasinya.
<b>Mitos</b>	Kecanduan melakukan masturbasi menyebabkan kelelahan, ejakulasi dini, dan bahkan kemandulan (Sujianto, 2020)
<p>Dalam adegan pertama pada menit ke (13.22) telah ditunjukkan ketika Dom melakukan <i>video call</i> yang tidak biasa dengan teman sebayanya di media sosial. Dom juga melakukan hal tidak wajar yakni dengan melakukan kegiatan masturbasi. Hal tersebut menandakan adanya keterkaitan antara remaja dan pergaulan bebas dalam melakukan seks bebas. Masturbasi sangat tidak wajar untuk dilakukan oleh mereka yang usianya belum genap 21 tahun. Padahal masih banyak yang bisa dilakukan selain melakukan hal yang tidak berguna dengan menggunakan sosial media, misalnya seperti belajar melalui konten pendidikan atau hal lain yang lebih bermanfaat. Hal tersebut menandakan adanya keterkaitan antara remaja dan pergaulan bebas dalam seks bebas. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah perkembangan teknologi atau maraknya penggunaan media sosial sehingga mempermudah untuk berkenalan.</p>	

( Sumber: [www.bioskoponline.com](http://www.bioskoponline.com) )

**Tabel 2. Radit dan Pinkan Melakukan Hubungan Seks.**

<b>Adegan</b>  (Gambar 2) 18.36 – 18.49 Radit & Pinkan Melakukan Hubungan Seks	
<b>Audio</b>	<p>Radit : (Radit mendekati Pinkan dan memeluknya)                      Pinkan : ( Awalnya Pinkan menolak, namun tidak lama Pinkan membalas pelukan Radit)                      Radit : (Radit mencium bibir Pinkan dan menggendongnya)                      Pinkan : (menaiki badan Radit dan saling melepaskan kedua celana mereka dilanjutkan dengan melakukan hubungan seks).</p>
<b>Lokasi</b>	Kamar Kost Radit & Pinkan

<b>Kostum</b>	Pakaian Santai
<b>Makna</b>	
<b>Denotasi</b>	Makna denotasi yang terletak pada adegan kedua adalah ketika Radit dan Pinkan mulai berciuman mereka mulai bergairah satu sama lain dan melakukan hubungan seks.
<b>Konotasi</b>	Makna konotasi yang terletak pada adegan kedua adalah saat Pinkan yang ingin menolak pelukan dan ciuman dari Radit, namun akhirnya keduanya melakukan hubungan seks karena keduanya dianggap saling mencintai.
<b>Mitos</b>	Berhubungan seks diperbolehkan ketika sudah terikat dalam pernikahan (Hanifah et al., 2022).
<p>Dalam adegan kedua pada menit ke (18.36) telah ditunjukkan ketika Radit dan Pinkan yang tinggal satu atap diwajarkan oleh penghuni kost lainnya, yang mengakibatkan kedua pasangan tersebut untuk melakukan hubungan seks layaknya suami istri terkadang Pinkan pun menolak ajakannya. Hal tersebut menandakan adanya keterkaitan antara remaja dan pergaulan bebas dalam seks bebas dan adanya niatan baik pinkan untuk tidak mengikuti hawa nafsu. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah didikan orangtua atau kurangnya perhatian terhadap anaknya, sehingga anak tersebut bisa tinggal dimana saja dan dengan siapa saja.</p>	

( Sumber: [www.bioskoponline.com](http://www.bioskoponline.com) )

**Tabel 3. Dom Melakukan Seks dengan Orang yang Tidak Dikenal.**

<b>Adegan</b>	
(Gambar 3) 40.10 – 40.22 Dom Mencari Toilet Kosong Untuk Seks.	
<b>Audio</b>	(Dom & Figuran keluar pintu toilet setelah melakukan hubungan seks) Pinkan : “Itu siapa?” Dom : “Bukan siapa-siapa, Mbak.” Pinkan : “Jangan pakai rasa”
<b>Lokasi</b>	Depan Toilet <i>Club</i>
<b>Kostum</b>	Pakaian Santai
<b>Makna</b>	
<b>Denotasi</b>	Makna denotasi yang terletak pada adegan ketiga adalah Dom mencari toilet kosong namun, bertemu dengan orang yang lagi berciuman. Namun akhirnya mereka menemukan tempat untuk melakukan seks dan ketika keluar tidak sengaja bertemu dengan Pinkan.

<b>Konotasi</b>	Makna konotasi yang terletak pada adegan ketiga adalah saat Dom bertemu dengan Pinkan. Pinkan bertanya dan mengatakan “Jangan pakai rasa” artinya seks yang baru saja Dom lakukan hanya karena nafsu saja.
<b>Mitos</b>	Melakukan hubungan seks bebas dapat menyebabkan resiko tertular penyakit menular (Nari, 2015)

Dalam adegan ketiga pada menit ke (40.10) telah ditunjukkan ketika Dom dan pengunjung lainnya yang sedang mabuk karena minuman beralkohol pergi ke toilet berdua. Mereka mencari tempat untuk melepaskan hasratnya dalam hubungan seksual, meskipun tidak saling mengenal mereka mau melakukannya. Hal tersebut menandakan adanya keterkaitan antara remaja dan pergaulan bebas dalam seks bebas. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah karena kurangnya pengawasan orang tua, wawasan diri dan juga keinginan merasakan hal baru.

( Sumber: [www.bioskoponline.com](http://www.bioskoponline.com) )

**Tabel 4. Radit Berciuman dengan Pinkan.**

<b>Adegan</b>  (Gambar 4) 43.01 - 43.08 Radit Cemburu & Berciuman Dengan Pinkan.	
<b>Audio</b>	Radit : “Keluar Lu sekarang! Lu juga (sambil menunjuk Pinkan keluar) (Pinkan dan Radit keluar mobil, Pinkan langsung membanting pintu mobil) (Radit dan Pinkan berciuman, Dom hanya melihat) Radit : “Sekarang Lu berdua ciuman, cium!” (Namun Pinkan dan Dom hanya terdiam)
<b>Lokasi</b>	Jalanan
<b>Kostum</b>	Pakaian Santai
<b>Makna</b>	
<b>Denotasi</b>	Makna denotasi yang terletak pada adegan keempat adalah kecemburuan Radit kepada Dom, sehingga Radit dan Pinkan terpaksa berciuman. Radit yang tidak terkendali menyuruh Dom dan Pinkan berciuman.
<b>Konotasi</b>	Makna konotasi yang terletak pada adegan keempat adalah saat Dom dipaksa berciuman dengan Pinkan, agar menunjukkan perasaan Pinkan yang sebenarnya terhadap Dom.
<b>Mitos</b>	Merasakan cemburu akan membuat seseorang bertindak tidak pantas (Rani Balaraman, 2023).
<p>Dalam adegan keempat pada menit ke (43.01) telah ditunjukkan ketika Radit yang merasa kesal dengan Dominik, cemburu karena Pinkan dekat dengannya. Radit dan Pinkan pun langsung berciuman didepan Dom, agar melihat ia memiliki perasaan juga terhadap kekasihnya atau tidak. Hal tersebut menandakan adanya keterkaitan antara remaja dan</p>	

pergaulan bebas dalam seks bebas. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah karena kurangnya kontrol diri dan pengetahuan sosial.

( Sumber: [www.bioskoponline.com](http://www.bioskoponline.com) )

**Tabel 5. Dom Nonton Layar Tancap dengan Ibu Kost Ratih.**

<p><b>Adegan</b></p> <p>(Gambar 5) 1.05.45 – 1.06.06 Dom Digoda oleh Ratih</p>	
<p><b>Audio</b></p>	<p>Dom : “Suka aktingnya Rano Karno atau Roy Marteen?” Ibu Ratih : “Menarik,” Dom : “Lebih menarik siapa?” Ibu Ratih : “Setelah kupikirin, menarik kamu.”</p>
<p><b>Lokasi</b></p>	<p>Tempat Nonton Layar Tancap</p>
<p><b>Kostum</b></p>	<p>Pakaian Santai</p>
<p><b>Makna</b></p>	
<p><b>Denotasi</b></p>	<p>Makna denotasi yang terletak pada adegan kelima adalah ketika Dom dan Ibu Ratih berbincang didepan tempat menonton layar tancap dan sambil meminum secangkir kopi.</p>
<p><b>Konotasi</b></p>	<p>Makna konotasi yang terletak pada adegan kelima adalah ketika Dom bertanya film kesukaan dari Ibu Ratih apa. Ibu Ratih malah menjawab hal-hal yang berbau 21+. Contohnya Ibu Ratih menyebutkan artis-artis kesukaannya yang terjun di dunia pornografi, dia juga menggoda Dom yang terpaut jauh usianya.</p>
<p><b>Mitos</b></p>	<p>Ketertarikan seseorang tidaklah membedakan usia (Haruna, 2018).</p>
<p>Dalam adegan kelima pada menit ke (1.05.45) telah ditunjukkan bahwa percakapan yang dilakukan oleh Dom dan Ibu Ratih adalah percakapan dewasa. Dari yang membahas artis majalah dewasa sampai Ibu Ratih menggoda Dom yang masih remaja. Perbedaan usia seharusnya membatasi mereka dalam berbincang hal yang kurang baik. Hal tersebut menandakan adanya keterkaitan antara remaja dan pergaulan bebas dalam seks bebas. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah kurangnya pengawasan orangtua dan pemikiran yang dangkal terhadap obrolan yang dipilih.</p>	

( Sumber: [www.bioskoponline.com](http://www.bioskoponline.com) )

**Tabel 6. Radit Mencium Celana Dalam Milik Pinkan.**

<p><b>Adegan</b></p> <p>(Gambar 6) 1.08.15 – 1.08.24 Radit Cemburu Sehingga Pinkan Memberikannya CD.</p>	
<p><b>Audio</b></p>	<p>Radit : “Dari mana Lu?” Pinkan : “Kerjalah” Radit : “Kibul Lu!” Pinkan : (melepaskan cdnya kemudian dilemparkan ke Radit) Radit : (mencium cd milik Pinkan dan meminta maaf)</p>
<p><b>Lokasi</b></p>	<p>Kamar Kost Radit &amp; Pinkan</p>
<p><b>Kostum</b></p>	<p>Pakaian Santai</p>
<p><b>Makna</b></p>	
<p><b>Denotasi</b></p>	<p>Makna denotasi yang terletak pada adegan keenam adalah ketika Pinkan marah terhadap Radit yang selalui mencurigainya selingkuh. Lalu ia melemparkan cdnya dan dicium oleh Radit.</p>
<p><b>Konotasi</b></p>	<p>Makna konotasi yang terletak pada adegan keenam adalah ketika Pinka melemparkan cdnya sebagai bukti tidak ada cairan dalam cdnya yang membuktikan bahwa Pinkan berselingkuh.</p>
<p><b>Mitos</b></p>	<p>Bekerja hingga larut malam tidak selalu berkaitan dengan perselingkuhan (Luthfi, 2017).</p>
<p>Dalam adegan keenam pada menit ke (1.08.15) telah ditunjukkan bahwa Pinkan yang bekerja hingga larut malam dicurigai oleh Radit, Radit yang mencurigai Pinkan berselingkuh atau melakukan seks dengan orang lain. Sehingga Pinkan dengan emosi memberikan cdnya sebagai bukti, akan tetapi seharusnya tidak seperti itu karena mereka bukan pasangan suami dan istri. Hal tersebut menandakan adanya keterkaitan antara remaja dan pergaulan bebas dalam seks bebas karena mereka tinggal bersama dan tidak terikat dalam pernikahan. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah pengawasan orang tua, emosi yang tidak stabil dan terlalu mewajarkan hal intim.</p>	

( Sumber: [www.bioskoponline.com](http://www.bioskoponline.com) )

**Tabel 7. Dom dan Khansa Berbincang Obrolan Dewasa.**

<p><b>Adegan</b></p> <p>(Gambar 7) 1.12.48 – 1.13.10 Dom &amp; Khansa Obrolan Dewasa</p>	
--	--

<b>Audio</b>	Khansa : “Pernah ya pas lagi <i>horny</i> banget, gua bayangin dia” dilanjutkan dengan “Behhh.. becek.” Dom : “Bayangin gua aja dong”
<b>Lokasi</b>	Tempat Makan Mie Ayam
<b>Kostum</b>	Pakaian Santai
<b>Makna</b>	
<b>Denotasi</b>	Makna denotasi yang terletak pada adegan ketujuh adalah ketika Khansa dan Dom berbicara obrolan dewasa yang membahas masturbasi dengan membayangkan publik figur.
<b>Konotasi</b>	Makna konotasi yang terletak pada adegan ketujuh adalah ketika Dom mengatakan “Bayangin gua aja dong” yang memiliki arti bahwa ketika Khansa masturbasi dan merasa terangsang harusnya membayangkan Dom untuk melepaskan hasratnya.
<b>Mitos</b>	Melakukan masturbasi akan menyebabkan kecanduan terus menerus (Umam & Febriana, 2023).
<p>Dalam adegan ketujuh pada menit ke (1.12.48) telah ditunjukkan bahwa Khansa dan Dom mengobrol obrolan dewasa, setelah Khansa bilang bahwa ia membayangkan salah satu publik figur untuk membantunya melakukan masturbasi. Khansa melanjutkan mengatakan bahwa Dom adalah seorang <i>hyper sex</i>. Seharusnya remaja seperti mereka tidak pantas berbicara seperti itu, karena mereka masih dibawah umur 21 tahun. Hal tersebut menandakan adanya keterkaitan antara remaja dan pergaulan bebas dalam seks bebas. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah pengawasan orang tua dan pikiran negatif yang selalu memikirkan masturbasi dan seks.</p>	

( Sumber: [www.bioskoponline.com](http://www.bioskoponline.com) )

**Tabel 8. Melakukan Hubungan Seks.**

<b>Adegan</b>  (Gambar 8) 1.17.00 – 1.18.39 Dom dan Khansa Melakukan Hubungan Seks.	
<b>Audio</b>	Khansa : “Gua ada permainan” Dom : “Apa tuh?” Khansa : “Main suit, yang kalah buka baju” Dom : “Ayo, oke” (Sampai akhirnya mereka melakukan seks) Dom : “Makasih ya” Khansa : “Yeh, lu pikir gua tabu apa. Habis seks lu bilang makasih”
<b>Lokasi</b>	Kamar Kost Khansa
<b>Kostum</b>	Pakai Santai hingga Telanjang
<b>Makna</b>	

<b>Denotasi</b>	Makna denotasi yang terletak pada adegan kedelapan adalah Dom dan Khansa pada awalnya hanya merayakan ulang tahun Dom. Namun sayangnya mereka sampai melakukan hubungan seks.
<b>Konotasi</b>	Makna konotasi yang terletak pada adegan kedelapan adalah saat Dom berkata “Makasih” dan dibalas oleh Khansa yang mengandung makna “Setelah habis enak, baru bilang makasih” dianggap wajar bagi kalangan pria yang hanya datang saat ada maunya.
<b>Mitos</b>	Tanpa ikatan pernikahan, remaja tidak boleh berduaan ditempat sepi (Eni, 2016).
<p>Dalam adegan kedelapan pada menit ke (1.17.00) telah ditunjukkan bahwa Dom dan Khansa melakukan permainan dewasa hingga berhubungan seks. Terlihat bahwa mereka yang masih remaja tidak boleh melakukan hubungan badan apalagi bukan sepasang suami istri, terlebih lagi kegiatan tersebut seharusnya dilakukan oleh orang dewasa yang memang mengerti. Hubungan seks seharusnya tidak boleh dilakukan secara bebas, selain termasuk ke perilaku tidak terpuji hal tersebut berkaitan dengan kesehatan. Tidak melakukan seks bebas artinya meminimalisir terkena AIDS/HIV. Hal tersebut menandakan adanya keterkaitan antara remaja dan pergaulan bebas dalam seks bebas. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah rasa penasaran, sosial, lingkungan sekitar, dan jauh terhadap agama.</p>	

( Sumber: [www.bioskoponline.com](http://www.bioskoponline.com) )

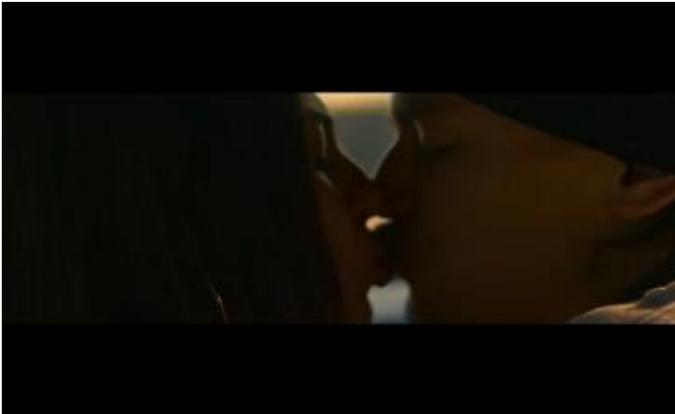
**Tabel 9. Radit dan Ibu Kost Melakukan Hubungan Seks.**

<b>Adegan</b>  (Gambar 9) 1.21.00 – 1.21.15 Radit & Ibu Ratih		
<b>Audio</b>	Tidak ada audio yang tersedia, namun apabila dilihat Radit dan Ibu Ratih habis melakukan hubungan seks.	
<b>Lokasi</b>	Rumah Ibu Kost	
<b>Kostum</b>	Pakai Santai dan Telanjang	
<b>Makna</b>		
<b>Denotasi</b>	Makna denotasi yang terletak pada adegan kesembilan adalah terlihat Ibu Ratih yang sedang kegerahan karena aktivitas yang dilakukan, terlihat juga Radit yang hendak ingin memakai celananya.	
<b>Konotasi</b>	Makna konotasi yang terletak pada adegan kesembilan adalah ketika Radit hanya menggunakan cd dan baru ingin memakai celananya. Hal ini dapat diartikan bahwa Radit dan Ibu Ratih habis melakukan hubungan seks atau	

	hal intim lainnya. Meskipun tidak ditampilkan adegannya, pada gambar terlihat jelas sekali.
<b>Mitos</b>	Setelah terjerumus dalam dunia seks akan sulit untuk keluar, entah muda atau tua (Yesi, 2017).
<p>Dalam adegan kesembilan pada menit ke (1.21.00) telah ditunjukkan bahwa Radit dan Ibu Ratih melakukan hubungan seks bebas atau hal intim lainnya. Radit yang menggunakan celana dalam dan Ibu Ratih yang kegerahan itu sangat menjelaskan situasi bahwa mereka telah “berselingkuh”. Tanpa melihat usia satu sama lain, mereka tampak menikmati hubungan tersebut. Radit yang masih berusia 19 tahun mau melakukan hubungan seksnya dengan Ibu Ratih yang sudah tua demi memenuhi nafsunya. Hal tersebut menandakan adanya keterkaitan antara remaja dan pergaulan bebas dalam seks bebas. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah lingkungan yang tidak kondusif juga edukasi seks yang kurang.</p>	

( Sumber: [www.bioskoponline.com](http://www.bioskoponline.com) )

**Tabel 10. Dom dan Pinkan Melakukan Hubungan Seks.**

<b>Adegan</b>  (Gambar 10) 1.33.22 – 1.33.53 Dom & Pinkan Melakukan Hubungan Seks.	
<b>Audio</b>	Dom : (mendekati wajah Pinkan dan menciumnya) Pinkan : (membalas ciumannya dan dipangku oleh Dom) Dom dan Pinkan akhirnya melakukan hubungan seksual.
<b>Lokasi</b>	Mobil
<b>Kostum</b>	Pakai Santai
<b>Makna</b>	
<b>Denotasi</b>	Makna denotasi yang terletak pada adegan kesepuluh adalah ketika Dom dan Pinkan berciuman serta melakukan hubungan seks.
<b>Konotasi</b>	Makna konotasi yang terletak pada adegan kesepuluh adalah terlihat Dom yang sangat menginginkan tubuh milik Pinkan, begitupun sebaliknya. Dengan hasil mereka melakukan hubungan seks setelah sekian lama menahan.
<b>Mitos</b>	Sepasang remaja tidak boleh berduaan selama semalaman tanpa ada ikatan pernikahan (Sari, 2020).
<p>Dalam adegan kesepuluh pada menit ke (1.33.22) telah ditunjukkan bahwa Dom dan Pinkan melakukan hubungan seks diawali dengan berciuman dan melakukan kegiatan semalaman bersama. Perempuan dan laki-laki tidak boleh bersama semalaman lebih dengan tidak ada ikatan pernikahan, karena takut hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Hal tersebut</p>	

menandakan adanya keterkaitan antara remaja dan pergaulan bebas dalam seks bebas. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah wawasan diri, kontrol diri dan kurangnya beribadah untuk mendekati diri kepada agama dan Allah SWT.

( Sumber: [www.bioskoponline.com](http://www.bioskoponline.com) )

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai “Representasi Remaja dan Pergaulan Bebas dalam Film Jakarta VS Everybody” dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif teori semiotika Roland Barthes, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui representasi remaja dan pergaulan bebas dalam film Jakarta VS Everybody dengan menggunakan analisis teori semiotika oleh Roland Barthes yang merupakan signifikansi menyiratkan bahwa objek tidak hanya menyampaikan data, dalam hal ini item tersebut perlu disampaikan, tetapi juga terdiri dari susunan tanda yang terorganisir. Maka, tanda-tanda yang terkandung dalam film tersebut yang akan digunakan untuk berkomunikasi. Penelitian menggunakan analisis 3 tahapan yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

Dalam film ditampilkan bahwa keterkaitan remaja dan pergaulan bebas dengan memiliki kecenderungan untuk menghilangkan rasa penasaran, menemukan hal baru yang berbau negatif, berbicara mengenai *sex* di depan umum, berciuman, gaya berpacaran yang tidak wajar, *video call* menunjukkan bagian tubuh yang intim, hingga berhubungan seks (melakukan seks di depan umum).

Pengaruh atau faktor pendorong terbesar terkait pergaulan bebas remaja dalam film Jakarta VS Everybody ini karena kurangnya pemahaman mengenai pergaulan bebas, lingkungan sekitar, berteman secara berlebihan dengan orang yang lebih dewasa, dan penggunaan media sosial yang salah sehingga bisa terjerumus ke dalam dunia yang tidak semestinya (seks bebas).

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriluyanto, T. R. (2018). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 184–197. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1365>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Barthes, S. R. (2018). *Analisis Semiotika Logo Brodo Footweardi Media Sosial Twitter ( Studi Analisis. 1*, 153–174.
- Eni. (1967). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6(Mi), 5–24.
- Fitriansyah Program Studi Penyiaran Akademi Komunikasi BSI Jakarta, F., & Sitasi, C. (2018). Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak (Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Remaja). *Cakrawala*, 18(2), 171–178. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawalahttps://doi.org/10.31294/jc.v18i2>
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>
- Gustaf, M. A. M., Pambudi, E. D., Fatkhurrozi, M., & Anwar, S. (2019). Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Kriminologi dan Hukum. *Law Research Review Quarterly*, 5(2), 138–158.
- Hanifah, S. D., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.40046>
- Haruna, R. (2018). Literasi Gender Di Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi. *Jurnal*

- Dakwah Tabligh*, 19(1), 96–105. <https://doi.org/10.24252/jdt.v19i1.5940>
- Jasmyn Tan YuXuan, & Rani Ann Balaraman. (2023). Instagram dan buli siber dalam kalangan remaja di Malaysia. *Bil*, 25(1), 35–47. <https://doi.org/10.22452/jpmm.vol25no1.4>
- Jefri Nichol Kesal karena Bajakan Film Jakarta vs Everybody *kompas.com*. (n.d.). Retrieved January 9, 2023, from <https://www.kompas.com/hype/read/2022/04/14/161210866/jefri-nichol-kesal-karena-bajakan-film-jakarta-vs-everybody-disaksikan-jurnal-acuan-andik-purwasito>. (n.d.).
- JURNAL PENA INDONESIA Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*. (2016). 2. Kehamilan, D. A. N., & Tidak, Y. (2022). 1\*, 2 1-2. 5, 2123–2137.
- Komunikasi, K., Pada, M., & Ayat, S. A. (2018). *Raushan Fikr Raushan Fikr*. 7(1), 35–50.
- Kristiyono, J. (2015). Budaya Internet: Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Mendukung Penggunaan Media Di Masyarakat. *Scriptura*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.1.23-30>
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15.
- Luthfi, M. (2017). Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo. *ETTISAL Journal of Communication*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v2i1.1413>
- Nari, Z. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian IMS pada Remaja di Klinik IMS Puskesmas Rijali dan Passo Kota Ambon. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10(2), 131–143. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/download/18972/13232>
- Nur Najwa Solehah Binti Hasan Ashaari. (2019). Masalah Pergaulan Bebas dalam Kalangan Remaja Sekolah. *International Journal of Humanities, Management and Social Science*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.36079/lamintang.ij-humass-0201.21>
- Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. (2019). Industri film Indonesia dalam perspektif sineas Komunitas Film Sumatera Utara. *ProTVF*, 3(2), 185. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.23667>
- Pie, A., Bebas, P., Penelitian, A., Ilmu, J., Fisip, K., Muhammadiyah, U., Komunikasi, J. I., Pie, A., Pie, A., Dampak, T., Massa, M., Hipodermik, M. J., Model, D., Hipodermik, J., Pie, A., Komunikasi, J. I., Pie, A., Moment, P. P., Determinasi, K., ... Pie, A. (2008). *PENGARUH TERPAAN FILM “ AMERICAN PIE ” TERHADAP PERGAULAN BEBAS MAHASISWA* Studi pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Angkatan Tahun 2003 Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pratiwi, T. S., Putri, Y. R., & Ip, S. (2015). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP LOGO CALAIS TEA ROLAND BARTHES SEMIOTICS ANALYSIS ON CALAIS TEA LOGO*. 2(3), 4327–4336.
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi (Studi Deskriptif pada Happy Go Lucky House). *Jurnal Common*, 3(1), 71–80. <https://doi.org/10.34010/COMMON.V3I1.1950>
- Rembang, M., Sudarto, A. D., & Senduk, J. (2015). Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini.” *Acta Diurna*, IV(1), 2.
- Respati, W. (2014). Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi di Indonesia. *Humaniora*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2979>
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Rumini Fajar. (2021). Pengaruh Film Dua Garis Biru (Efek Kognitif, Afektif, Dan Behavioral) Terhadap Kesadaran Remaja Akan Akibat Pergaulan Bebas (Survey Pada Siswa Siswi Sma Muhammadiyah 25 Pamulang). *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, April, 5–24.
- Sari, P. (2020). “Representasi pergaulan Bebas Remaja Dalam Film Dilan 1990 di SMK Darussalam, Ciputat. 16311746. <http://27.123.222.2/handle/123456789/1149>
- Sari, R. (2020). *Pergaulan Bebas Remaja di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan*. 95. *STATISTIKA DAN DAMPAK PERGAULAN BEBAS - LetSS Talk*. (n.d.). Retrieved October 4, 2022, from

- <https://letss-talk.com/statistika-dan-dampak-pergaulan-bebas/>  
Studi, P., Komunikasi, I., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2017). Oleh : YESI AFRIANTI NIM. 6662121347.
- Suparmo, L. (n.d.). *SEMIOTICS IN SIGNS, SYMBOLS AND BRANDS (SEMIOTIKA DALAM "TANDA", SIMBOL DAN MEREK)*.
- Syaipudin, L. (2020). Peran Komunikasi Massa Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Tulungagung). *Kalijaga: Jurnal of Communication*, 2(1), 14–34.
- Umam, A. C., & Febriana, P. (2023). *Analisis Semiotik Unggahan Akun Instagram @ fapstronautindonesia dalam Menghentikan Perilaku Kecanduan Pornografi*. 7(3), 474–492.
- Yudaninggar, K., & Ajibulloh, A. A. (2019). Mengkaji Ulang Strategi Promosi Pariwisata Melalui Film. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 4(2), 149–165.